

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perubahan zaman telah membawa kita memasuki era globalisasi. Perubahan zaman juga menuntut pemenuhan kebutuhan yang lebih banyak. Sebelumnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban penuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan, wanita juga turut dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Persamaan *gender* menjadi dasar kuat bagi wanita juga mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan diluar pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga bukan lagi tanggung jawab istri dan pilihan akan jatuh untuk mengambil tenaga lain atau pembantu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Pembantu Rumah Tangga merupakan pilihan yang diambil oleh keluarga yang mampu dalam ekonomi dan memerlukan tenaga tambahan dalam keluarga. PRT bukan hanya sebagai orang yang akan menyelesaikan pekerjaan rumah namun lebih dari itu, pembantu juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga majikannya. Komunikasi akan berlangsung secara terus menerus antara majikan dan pembantu dalam lingkungan keluarga. Komunikasi sendiri akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan. Menurut Wilbur Schram dengan kerangka acuan, yaitu: "kerangka acuan (*freme of reference*) yaitu perpaduan pengalaman dan pengertian (*collection of*

*experience and meaning*) yang pernah diperoleh komunikan.” (Effendy, 1992:13)

Peran pembantu rumah tangga dapat dikategorikan sebagai sektor informal. Tetapi peran mereka tidak bisa dikecilkan karena pembantu rumah tangga banyak yang bekerja dan senantiasa siaga untuk bekerja sedikitnya 11 jam sehari ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 11 April 2006). PRT tidak hanya membutuhkan pengakuan sosial (lewat jaminan kerja), hak atas upah (*reward*), tetapi juga pengakuan eksistensial (penyikapan dan perlakuan yang manusiawi) bahwa secara eksistensial mereka sama dengan siapa pun dan punya hak yang sama untuk menghargai dan dihargai. Posisi PRT, tak lebih dari status sosial yang terpaksa menempel pada mereka karena proses sejarah dan proses sosial yang memaksa mereka tidak mungkin menghindar dari berbagai keterbatasan baik secara ekonomis, pendidikan maupun peluang kerja. Untuk dapat menghargai pekerjaan PRT, orang harus menggunakan kacamata rohani bahwa pekerjaan itu pun mulia, di dalamnya terkandung keikhlasan, ketulusan, dedikasi dan keterampilan yang berujung pada hubungan memberi dan menerima.

Kehadiran PRT dalam keluarga baru majikannya dengan latar belakang budaya yang berbeda, tentunya memerlukan penyesuaian untuk dapat memahami budaya keluarga majikannya. Banyak hal yang harus dipelajari dan dipahami oleh PRT sebagai pekerja untuk dapat melaksanakan tugasnya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga di rumah majikannya dan majikan diharapkan dapat memberikan perlindungan dan penghargaan berupa upah bagi pembantunya.

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, komunikasi adalah langkah untuk dapat saling memahami antara satu orang dengan orang lain, lebih-

lebih dalam hubungan antara PRT dengan majikan karena mereka akan berhubungan secara terus menerus dalam lingkungan yang sama yaitu lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda termasuk dalam hubungan PRT dengan majikan dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya. Pentingnya komunikasi antarbudaya dikarenakan interaksi sosial keseharian kita adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak. Namun, karena manusia memiliki pengalaman hidup yang berbeda di dalam kebudayaan yang berbeda, ia akan menginterpretasikan secara berbeda pula tanda-tanda dan simbol-simbol yang sama (Bennet, Milton J., 1998).

Perbedaan budaya tidak hanya dapat dilihat dari perbedaan bangsa, namun lingkungan keluarga atau rumah tangga yang terdiri dari majikan dan Pembantu Rumah Tangga juga terdiri dari latar belakang yang beraneka ragam. Saat seorang PRT bekerja pada satu lingkungan keluarga maka dia telah memasuki suatu budaya baru yang berbeda dengan budayanya. Adanya perbedaan budaya antara majikan dan pembantu memerlukan adaptasi atau penyesuaian agar dapat menerima dan mengerti budaya orang lain serta akan membantu mempermudah proses komunikasi antar budaya tersebut.

Hubungan majikan dan PRT merupakan hubungan pekerjaan, tentunya terdapat jarak yang membatasi keduanya. Seperti halnya bekerja pada suatu institusi, bekerja dalam rumah tangga juga akan menemukan jarak yang akhirnya akan memberi kekuasaan bagi salah satu pihak atas pihak yang lain, yaitu majikan kepada pembantu. Status sosial menjadi awal dari jarak yang ada antara majikan dan PRT. Kehadiran PRT yang berangkat dari status sosial ekonomi lebih rendah

memberi kekuasaan kepada majikan dalam memperlakukan PRT, walaupun tanpa adanya aturan tertulis, kekuasaan yang menempel pada majikan akan memberi dampak menghormati, mentaati, dan rasa takut PRT kepada majikan.

Jarak kekuasaan atau disebut juga dengan istilah *power distance* membatasi hubungan antara majikan dan PRT dalam berkomunikasi. Adanya *power distance* ini menjadikan bentuk komunikasi yang berbeda ketika PRT berkomunikasi dengan majikan dan ketika PRT berkomunikasi dengan sesama PRT atau lingkungan keluarganya sendiri. Kekuasaan yang dimiliki oleh majikan memberi wewenang majikan untuk memerintah dan memberi kewajiban untuk PRT mentaati perintah tersebut dengan imbalan upah.

Kekuasaan yang dimiliki majikan terhadap PRT terkadang menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan terhadap PRT, karena majikan merasa berhak melakukan apa saja kepada PRT termasuk melakukan kekerasan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus penganiayaan yang dilakukan oleh majikan terhadap PRT yang pada dasarnya dikarenakan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan PRT. Ketua Komisi Nasional Perempuan, Kamala Chandra Kirana, mengatakan bahwa terjadi peningkatan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang terjadi sepanjang 2005 yakni meningkat sebesar 82 persen dari tahun 2004. Berdasarkan data Komnas Perempuan, selama 2005 terjadi 20.391 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang ditangani oleh 215 lembaga di provinsi. Angka itu menunjukkan peningkatan 45 persen, dibandingkan 2004 yaitu 14.020 kasus. Sebanyak 82 persen di antaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga termasuk kekerasan terhadap PRT. ([www.temppointeraktif.com/hg/nasional/2006/03/07](http://www.temppointeraktif.com/hg/nasional/2006/03/07)).

Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga seperti diatas tidak ditemui dalam hubungan majikan dan PRT di Barukan, Manisrenggo, Klaten. Tampak dari luar, kehidupan para PRT di Barukan, Manisrenggo, tidak dapat dibedakan apakah mereka seorang PRT atau masyarakat sekitar karena tidak terlihat perbedaan cara berinteraksi antar anggota masyarakat termasuk dengan majikan walaupun status mereka berbeda, dimana secara sekilas terlihat mereka memiliki penghormatan yang sama antara penghormatan kepada majikan dengan kepada warga sekitar. Padahal begitu banyak perbedaan antara PRT dengan majikan di antaranya perbedaan sosial, budaya dan status dalam masyarakat. Namun apa yang terlihat selintas tentunya tidak dapat mewakili bentuk keseluruhan hubungan dalam komunikasi antarbudaya majikan dan PRT.

Penyesuaian antara dua budaya yang berbeda tidak selalu berjalan baik, tetapi juga kadang mengalami hambatan dalam komunikasi. Tentunya tidak selalu mudah untuk mengenal sifat, sikap, harapan dan karakter yang berbeda antara pelaku komunikasi terlebih komunikasi antara majikan dan PRT. Intensitas pertemuan antara majikan dan pembantu memungkinkan mereka untuk terus berkomunikasi satu dengan yang lain dalam waktu hampir 24 jam dan dapat berlangsung setiap hari. Sebagai pekerja, seorang PRT dituntut untuk beradaptasi dengan budaya keluarga majikan. Hubungan yang tercipta diantara kedua belah pihak menunjukkan adanya perbedaan yang menciptakan jarak kekuasaan antara pelakunya, kajian menyebutnya sebagai *power distance*.

Hubungan yang menempatkan seseorang sebagai atasan dan bawahan menunjukkan adanya kemampuan satu pihak untuk memerintah dibanding pihak

yang lain. Kemampuan memerintah atau membuat orang lain melakukan sesuai keinginan dapat dikatakan sebagai kekuasaan. Kekuasaan terdapat dalam berbagai bidang kehidupan mencakup kemampuan memerintah dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lain. Kekuasaan memiliki bermacam bentuk dengan bermacam sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan dapat menjadi sumber kekuasaan, seperti dalam hubungan majikan dan PRT, dimana majikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari PRT dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan yang dilakukan PRT.

Penyesuaian budaya PRT dengan budaya majikan akan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan yang dimiliki majikan sebagai atasan yang memberi perintah kepada PRT. Latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda akan menciptakan jarak dalam komunikasi majikan dan PRT yang timbul karena kekuasaan yang berada pada majikan.

Terpilihnya Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten disebabkan karena di desa ini terdapat perbedaan budaya seperti sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan mata pencaharian antara majikan dan PRT namun didasari dengan kesamaan budaya seperti bahasa, kepercayaan dan kesenian mereka berkomunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang jauh dari konflik. Peneliti tidak melihat perbedaan perlakuan masyarakat sekitar kepada PRT jika dibandingkan dengan PRT di perkotaan yang statusnya begitu jelas dan jarang dapat bergaul dengan masyarakat sekitar. Peneliti ingin mengetahui kondisi sosial budaya yang terlihat tersebut dapat mewakili bentuk hubungan dalam komunikasi

antarbudaya majikan dan PRT di Barukan Manisrenggo Klaten, selain itu untuk mengetahui bentuk *power distance* atau jarak kekuasaan antara keduanya. apakah yang terlihat dapat mewakili bentuk hubungan dalam komunikasi antarbudaya majikan dan PRT di Barukan Manisrenggo Klaten dan seperti apa bentuk *power distance* atau jarak kekuasaan antara keduanya.

Di Desa Barukan tercatat penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga SLTP menunjukkan angka tertinggi dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan yang lain yaitu sebanyak 535 orang (34.78 %). Sebagian besar penduduk dengan tingkat pendidikan tersebut tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mereka memperoleh pekerjaan dengan bekerja diluar kota seperti Jogjakarta, Jakarta, dan Solo dan beberapa orang. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, PRT di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten hampir semua merupakan lulusan SLTP.

Tingkat pendidikan yang hanya SLTP tidak memberikan peluang besar bagi masyarakat Barukan dalam memperoleh peluang kerja dan menjadi PRT merupakan salah satu pilihan yang diambil. Hubungan antara majikan dan PRT merupakan hubungan dimana kekuasaan tidak sama, layaknya atasan dan bawahan, kemudian akan terbentuk *power distance* dalam komunikasi antarbudaya keduanya. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk *power distance* dalam kajian komunikasi antarbudaya antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana *Power Distance* Dalam Komunikasi Antarbudaya yang Terjadi di Lingkungan Keluarga Antara Majikan dan Pembantu Rumah Tangga (PRT) di Desa Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Klaten?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui *power distance* dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan keluarga antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi antarbudaya antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. Secara akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi antarbudaya.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang komunikasi antarbudaya antara para majikan dengan Pembantu Rumah Tangga.

## **E. KERANGKA TEORI**

Secara garis besar dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang, pertama, pengertian komunikasi secara umum, kedua, pengertian budaya dan hubungannya dengan proses komunikasi, ketiga, pengertian komunikasi antarbudaya, keempat, *power distance* dalam komunikasi antarbudaya, kelima, tujuan komunikasi antarbudaya, keenam, efektivitas komunikasi antarbudaya.

Adanya kerangka teori ini akan memperjelas arah pembahasan dalam menyiapkan penelitian hingga selesai, dan diharapkan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat memberikan gambaran tentang *power distance* dalam komunikasi antarbudaya antara majikan dan PRT.

## 1. Komunikasi

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh komunikasi dan bagaimana mereka berkomunikasi. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi yang mereka miliki. Melalui pengalaman dan referensi yang dimiliki manusia, mereka bisa saling berbagi rasa, pikiran, ide dan gagasan. Pengalaman dan referensi ini disebut sebagai pesan. Menurut Liliweri, pesan adalah sesuatu materi yang dimiliki oleh komunikator untuk dibagikan kepada orang lain (1991:25)

Secara luas, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi (Johnson 1981).

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber pada kata *communis* yang berarti sama makna. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Komunikasi merupakan proses penyampaian, pertukaran informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media untuk suatu kesamaan dalam pemahaman.

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu.

Menurut Lasswel (Effendy, 1981: 12-13), komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- Efek (effect, influence)

Lima unsur diatas menjadi dasar dalam ilmu komunikasi karena proses komunikasi akan melibatkan kelima unsur tersebut. Bagaimana sumber (komunikator) menyampaikan pesan (message) melalui media (channel) kepada penerima (komunikan) dengan efek tertentu (efek).

Pemahaman populer mengenai komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang, atau suatu lembaga kepada seseorang atau kelompok baik secara langsung tatap muka ataupun melalui media adalah definisi secara umum. Pengertian komunikasi menurut Carl Hovland yang dikutip oleh Mulyana (2001:62) yaitu: "komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (*komunikator*) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikan*)".

Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memahami pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Namun, seringkali kita gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah

cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Penyampaian pesan dalam komunikasi tidaklah terjadi dalam “ruang hampa” sosial karena interaksi dalam komunikasi juga akan dipengaruhi oleh lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial. Konteks sosial akan mempengaruhi hubungan sosial antara sumber dan penerima. Perbedaan posisi seperti guru-murid, dokter-pasien, majikan-pembantu, dsb, mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung antara mereka. Komunikasi merupakan suatu bentuk tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk lingkungan sosial adalah budaya.

## **2. Kebudayaan**

Untuk mendefinisikan komunikasi antarbudaya, perlu terlebih dahulu memahami hakikat budaya dan hubungannya dengan proses komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara, tentang apa, dan bagaimana komunikasi itu berlangsung, tapi budaya juga ikut menentukan bagaimana orang menyandi pesan dan menafsirkan pesan. Hampir seluruh perilaku kita sangat tergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Menurut Hall budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Gudykunst, 1992: 12). Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-

praktek komunikasi. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Tiap individu memiliki budaya tersendiri yang didapat dari lingkungan tempat tinggalnya. Tanpa diatur dan disusun budaya telah mengakar dalam kehidupan manusia. Budaya yang dibawa oleh tiap manusia menjadikannya unik dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Rakhmat dan Mulyana: 1991: 19).

Lingkup kebudayaan manusia kebudayaan bersifat universal, akan tetapi setiap manifestasinya secara lokal atau regional adalah khas (unique). Sedangkan menurut seorang antropolog C. Kluckhohn dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Inti pendapat-pendapat para sarjana itu menunjukkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)

- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi (sistem kepercayaan) (Soekanto: 1999: 192-193)

*Cultural-universals* tersebut diatas, dapat dijabarkan lagi kedalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralph Linton menyebutnya kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *cultural activity* (Soekanto, 1999: 193). Sebagai contoh, *cultural universals* pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Kesenian misalnya, meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain. Hal-hal tersebut diatas akan membentuk pribadi seseorang didasari oleh unsur-unsur budaya tempat ia dibesarkan.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan suatu struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri: 2001: 4). Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetiakawanan,

keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh seluruh masyarakat.

Tiap kelompok memiliki budaya yang berbeda dengan kelompok yang lain, mereka tidak memiliki pengalaman-pengalaman yang sama dan tidak pula memiliki penilaian yang sama terhadap suatu hal. Mereka memandang hidup dengan cara yang berbeda, gaya hidup, kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap mereka tak semuanya sama. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (habit) merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walau misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri.

Menurut Ferdinans Tonnies, kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu:

- 1) Dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat obyektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur disiang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain.
- 2) Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, norma mana diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.

- 3) Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu. (Soekanto:1999: 196)

Jadi, kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang lain dalam masyarakat yang sama. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain atau bahkan menjadi peraturan. Kebiasaan yang dijadikan hal yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dalam rangka mengikuti kebiasaan masyarakat.

### **3. Komunikasi antarbudaya**

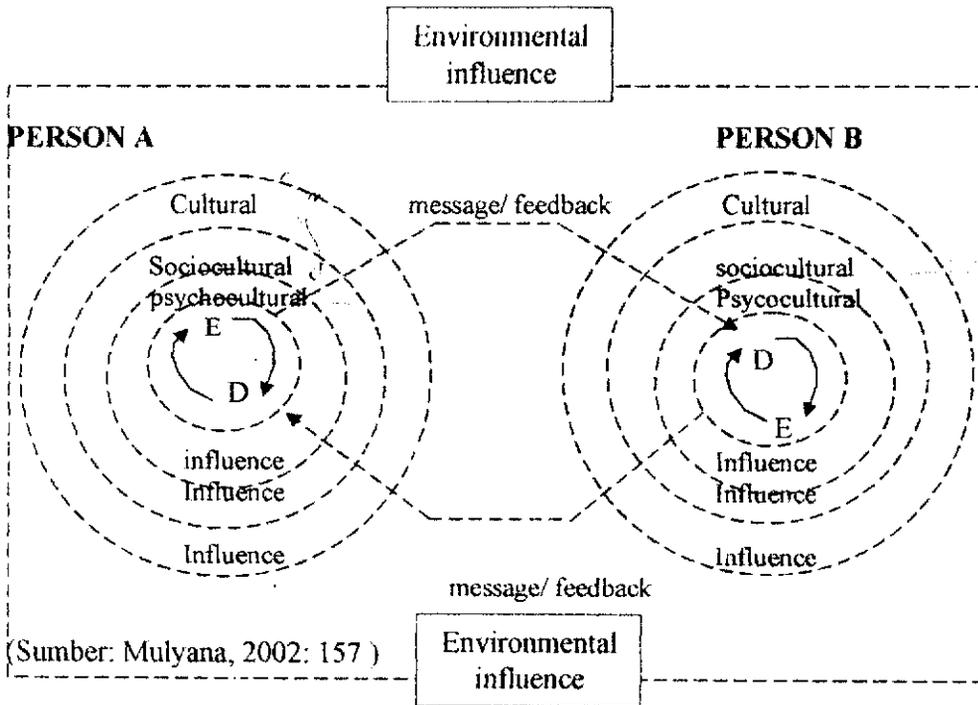
Pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya ditandai dengan adanya komunikasi yang sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Saat suatu pesan disandi dalam suatu budaya maka harus disandi balik dalam budaya yang lain.

Semakin besar perbedaan faktor biologis dan pengalaman kebudayaan diantara individu, semakin besar pula perbedaan persepsi diantara mereka. Sebaliknya, semakin kecil perbedaan faktor biologis dan pengalaman diantara individu, semakin kecil pula perbedaan persepsi diantara mereka. Adanya perbedaan faktor biologis dan pengalaman hidup, termasuk kebudayaan, maka

tidak ada dua individu yang akan mempunyai reaksi yang sama terhadap dunia luar. Komunikasi antarbudaya mempelajari komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator sebagai produsen pesan dari satu kebudayaan dengan konsumen pesan atau komunikan dari kebudayaan yang lain. Komunikasi antarbudaya berkaitan dengan hubungan timbal balik antara sifat-sifat yang terkandung dalam komunikasi.

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*) (Mulyana: 2002: 156). Komunikasi ini lebih menekankan pada komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang karena tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama. Gudykunst mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Karena itu, dapat dikatakan bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga umpan balik bagi orang lain.

GAMBAR 1.1. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA.



*E = Encoding of messages*

*D = decoding of messages*

Keterangan: Pesan atau umpan balik antara kedua peserta komunikasi direpresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis pesan atau umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi balik pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak statis; kita tidak menyandi suatu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita menerima umpan balik dan kita memproses rangsangan yang datang (menyandi balik) pada saat kita juga menyandi pesan.

Jadi, dalam proses komunikasi antar pelaku komunikasi yang berbeda budaya pesan disandi dan disandi balik merupakan proses yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosio budaya dan psikobudaya serta faktor lingkungan. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda budaya akan terus dipengaruhi oleh keempat unsur diatas dan mereka akan terus saling mempengaruhi satu sama lain, hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya garis

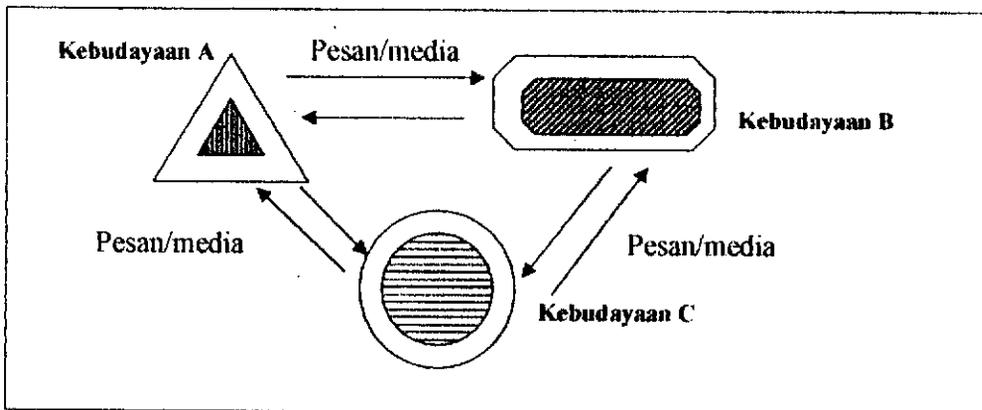
putus-putus dalam lingkaran dan kotak. Pengaruh lingkungan yang digambarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa lingkungan tidak bersifat tertutup terhadap pengaruh dari luar. Akan terus terdapat kemungkinan perkembangan dalam budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan dimana pihak-pihak yang berkomunikasi berada.

Komunikasi dipengaruhi oleh budaya seperti agama, ras, bahasa dan lingkungan tempat manusia tumbuh, sosiobudaya menyangkut interaksi dengan orang lain berdasarkan penataan sosial dalam kelompok masyarakat, dimana terdapat lapisan bawah, tengah dan atas. Psikobudaya menyangkut kepribadian seseorang dan bagaimana kepribadian tersebut mempengaruhi komunikasinya dengan orang lain, dan akan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat pelaku komunikasi antarbudaya berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi (L. Tubbs dan Moss: 2000: 236). Seperti yang ditunjukkan definisi tersebut, penggolongan kelompok-kelompok budaya tidak bersifat mutlak; kita dapat melihat satu atau lebih ciri untuk menandai sebuah kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Kebudayaan yang berbeda tentunya berasal dari kelompok yang berbeda pula. Perbedaan antara dua kelompok budaya berkisar pada perbedaan yang kecil hingga perbedaan yang besar. Perbedaan antarbudaya biasanya disebabkan karena hanya ada sedikit kontak antara budaya-budaya tersebut atau dalam sebagian kasus, antar suatu budaya dengan budaya-budaya lain pada umumnya.

Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikator dengan komunikan yang berbeda latar belakang kebudayaan melalui pertukaran pemberian makna yang sama atas informasi demi suatu tujuan tertentu, melalui media, metode, teknik atau cara-cara yang ditetapkan. (Liliweri: 2001: 185). Komunikasi antarbudaya dilakukan untuk menyamakan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan bagaimana umpan balik yang diperoleh agar pesan dapat diterima oleh semua pelaku komunikasi tersebut. Umpan balik dalam komunikasi antarbudaya dapat langsung diterima oleh pengirim pesan dan dapat mempengaruhi pelaku komunikasi, terlepas dari hasil positif atau negatif dari pesan yang disampaikan. Suatu pertukaran pesan antar budaya yang berbeda akan berpengaruh terhadap bagaimana budaya tersebut berkomunikasi dengan budaya lainnya.

GAMBAR 1.2 KOMUNIKASI ANTARBUDAYA



(Sumber: Liliweri, 2001: 13)

Keterangan:

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi yang dilangsungkan diantara anggota kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi antara budaya yang berbeda dan bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Komunikasi terjalin melalui pertukaran pesan atau melalui

media antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda dan dapat mempengaruhi bagaimana kebudayaan tersebut berkomunikasi dengan kebudayaan yang lainnya. (Liliweri: 2001: 13)

Saat anggota dari Kebudayaan A berkomunikasi dengan anggota Kebudayaan B maka keduanya saling mempengaruhi melalui pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Akan ditemui hal-hal yang berbeda dalam komunikasi antara dua atau lebih budaya yang berbeda maka keduanya dapat saling mempengaruhi jika komunikasi tersebut dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak singkat. Selanjutnya, apa yang diperoleh anggota Kebudayaan B dari anggota Kebudayaan A juga akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota Kebudayaan B dengan anggota Kebudayaan C. Begitu juga anggota Kebudayaan C dalam berkomunikasi dengan anggota Kebudayaan A, telah dipengaruhi oleh komunikasinya dengan anggota kebudayaan B sebelumnya, dan seterusnya.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas dalam perbedaan bangsa. Namun dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang dalam satu masyarakat juga terdapat perbedaan budaya. Kebudayaan yang dibawa oleh tiap individu dalam berhubungan dengan orang lain akan sangat mempengaruhi bagaimana dia melakukan pengiriman dan penerimaan pesan dalam proses komunikasi. Pesan atau media yang diberikan dan diterima dalam proses komunikasi antarbudaya akan mempengaruhi suatu budaya dalam melakukan komunikasi dengan kelompok budaya lainnya.

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Menurut Desiderato, "persepsi adalah pengalaman

tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan” (Rakhmat : 1991: 51). Persepsi merupakan cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum, manusia berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku tersebut dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya.

Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Masalah kecil dalam komunikasi sering dipersulit oleh adanya perbedaan persepsi. Untuk memahami dunia dan tindakan orang lain, kita harus memahami kerangka persepsinya dan bagaimana ia mempersepsi dunia. Komunikasi antarbudaya yang ideal akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi, namun hal tersebut tidak selalu dapat dijumpai dalam proses komunikasi.

Karakter budaya cenderung memperkenalkan pada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh persepsi dan budaya penyandi balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh dan pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan.

Perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan satu orang, beberapa orang dan atau sekelompok orang akan menunjukkan perubahan-perubahan tertentu dalam beberapa situasi yang berbeda. Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis

antara budaya yang berbeda, pendekatan terpenting adalah bahwa pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras, atau kelompok etnik tertentu (Rakhmat dan Mulyana: 1991: 37). Proses interaksi antara manusia memiliki tujuan tertentu dalam hubungannya dengan segala usaha mencapai tujuan, dimana usaha tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi.

Motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu dan semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. (Gerungan, 140: 1986). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif tersebut memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia dalam usaha mencapai tujuan. Motif tidak hanya menyangkut pada perilaku namun juga pada keadaan individu yang menjelaskan mengapa perilaku mengarah pada suatu tujuan.

Seperti halnya proses komunikasi antara PRT dengan majikan yang berawal dari motivasi PRT untuk bekerja dan akan memerlukan pengertian timbal balik untuk dapat menciptakan pola komunikasi antarbudaya yang efektif. Keadaan PRT yang berangkat dari status sosial ekonomi yang lebih rendah membentuk interaksi yang unik dalam penyesuaian komunikasi antara keduanya. Motivasi yang PRT

miliki membawa PRT mengarah kepada usaha-usaha pencapaian kepuasan majikan terhadap hasil kerjanya. Hal ini dapat mengidentifikasi adanya suatu bentuk interaksi komunikatif yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Budaya yang ditemui oleh PRT dalam keluarga majikannya merupakan budaya yang asing baginya. PRT tidak hanya berkomunikasi dengan satu orang saja namun juga dengan anggota keluarga majikannya yang lain, tentunya diperlukan adaptasi yaitu PRT mempelajari bagaimana keluarga majikannya menilai suatu hal, bagaimana reaksi mereka terhadap suatu hal dan bagaimana PRT dapat menyesuaikan diri dengan semua itu. Hal-hal yang ditemui oleh PRT seperti ketidak pastian dan ketertarikan akan menjadi pengalaman psikologi yang akan dialami PRT dalam memasuki budaya baru.

Menurut Gudykunst and Hammer (1988), adaptasi antarbudaya sesungguhnya merupakan proses mereduksi dua faktor:

“Orang asing harus bersedia mengerti orang dari kebudayaan yang berbeda (ketidakpastian reduksi) dan bersedia untuk mengatur reaksi emosinya atas perbedaan budaya yang mereka temui (ketertarikan reduksi) jika mereka ingin beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda budaya” (Gudykunst and Yun Kim, 1992: 218).

Komunikasi antar budaya akan dapat mempertemukan dua atau lebih budaya yang berbeda antara pelaku komunikasi. Keadaan emosi yang dimiliki tiap individu tidak sama dalam menanggapi suatu hal, untuk itulah ketertarikan menjadi dasar keinginan dalam beradaptasi dengan budaya berbeda dan ketidakpastian mempermudah individu mengerti adanya perbedaan budaya antara pelaku komunikasi.

#### 4. *Power Distance* Dalam Komunikasi Antarbudaya

Budaya yang dibawa masing-masing oleh pelaku komunikasi tentunya tidak semua sama, dari ketidaksamaan inilah akan tercipta jarak yang membatasi hubungan para pelaku komunikasi. Seperti halnya atasan yang menganggap diri mereka berbeda atau dibedakan dengan bawahannya dan begitu pula sebaliknya. Terdapat jarak dalam hubungan komunikasi keduanya karena salah satu memiliki kekuasaan yang lebih atas yang lain.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih pribadi yang berbeda budaya. Setiap individu pasti ingin dapat memperoleh kebutuhan dasarnya sebagai manusia seperti kebutuhan pengakuan akan keberadaannya, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kekuasaan atau kontrol. Komunikasi antarbudaya yang efektif dan dapat menyamakan makna antara pelaku komunikasi akan dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi dan akan memberi kemudahan dalam hidup dengan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain sehingga akan menghindari atau meminimalkan konflik.

Komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok yang berbeda budaya akan menjadi komunikasi yang mengenal satu sama lain dalam jarak budaya yang dibawa oleh pelaku komunikasinya. Pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya akan dipengaruhi oleh adanya *power distance* dalam proses komunikasi, hal ini dapat dilihat dalam komunikasi antara atasan dengan bawahan dimana bawahan akan menerima dengan sikap hormat segala

perintah dari atasannya dan atasan cenderung lebih santai menghadapi bawahannya.

*Power distance is defined as "the extent to which the less powerful members of institutions and organizations accept that power is distributed unequally"* (Hofstede & Bond, 1984: 419). Dimana dalam suatu organisasi anggotanya menilai bahwa antara satu anggota dengan anggota yang lain memiliki kekuasaan yang tidak dapat disamakan atau berbeda. Menurut Hofstede *power distance* dapat dibagi dalam *Large-power distance* dan *Low-power distance*. (Neuliep, 2003: 65)

Dimana *Low power distance* menekankan bahwa ketidaksamaan antara manusia haruslah diminimalkan, sebagai contoh, *low power distance* memandang bahwa dalam keluarga keputusan akan diambil secara demokrasi dan dalam hal pendidikan, guru diharapkan banyak melakukan interaksi dengan murid dan ketika berada dalam kelas, muridpun diperbolehkan bertanya atau bahkan menantang guru. Pada budaya *low power distance*, bawahan memiliki kemungkinan untuk naik ke jenjang kesuksesan dengan kerja keras dan motivasi.

Sedangkan *Large power distance* menekankan pada kepatuhan satu pihak atas pihak yang lain, sebagai contoh dalam keluarga Ayah bertindak sebagai penguasa, kemudian dilanjutkan oleh kekuasaan anak laki-laki tertua dan seterusnya. Dalam bidang pendidikan, guru bertindak sebagai orangtua dengan penghormatan dan bayaran yang khusus dan ketika murid tidak patuh dapat diberi hukuman.

Pada sebagian budaya *Large power distance*, Hofstede menemukan bahwa pekerja biasanya kurang berpendidikan dan atasan memiliki hak serta status yang

khusus. Hubungan majikan dan PRT termasuk dalam *Large power distance* dimana majikan memiliki kekuasaan bertindak untuk menggerakkan PRT sesuai keinginan dan memberi peraturan-peraturan yang dibuat tidak berdasarkan keinginan atau pendapat PRT dan terdapat faktor upah yang akan diberikan majikan kepada PRT.

Menurut Max Weber kekuasaan itu sendiri adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu (Soekanto: 1999: 297). Kekuasaan merupakan suatu kemampuan dari pihak-pihak tertentu untuk mempengaruhi pihak-pihak lainnya, walaupun pihak-pihak tersebut tidak menghendakinya (Soekanto, 1984, 290). Kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat sehingga timbul makna pokok dari kekuasaan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya.

*Power distance* dapat terlihat dalam keluarga dan juga dalam organisasi. Ketidaksamaan kekuasaan dalam organisasi tidak dapat dielakkan dan bahkan diperlukan dalam banyak hal demi untuk efektifitas tiap bagian dari organisasi itu sendiri. Kekuasaan menyangkut seorang pelaku yang melaksanakan kehendaknya, maka kekuasaan berkaitan dengan kepatuhan. Salah satu masalah dasar adalah mengapa orang patuh dan menerima kenyataan bahwa pihak lain berkuasa.

Kekuasaan senantiasa menunjuk pada hubungan sosial antara paling sedikit dua orang dan cenderung untuk mengacu pada ciri-ciri hubungan tersebut daripada ciri-ciri orangnya. Penerapan kekuasaan didasarkan pada kemampuan untuk melaksanakan sanksi-sanksi negatif, apabila terjadi ketidakpatuhan. Hal ini bukan berarti bahwa adanya ancaman sanksi negatif menjamin adanya kepatuhan. Artinya bahwa pengikut mempunyai pilihan untuk patuh atau menanggung resiko dijatuhi hukuman.

Kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi-organisasi sosial. Oleh sebab itu, golongan yang berkuasa harus berusaha untuk menanamkan kekuasaannya dengan jalan menghubungkan kepercayaan dan perasaan yang kuat dalam masyarakat yang bersangkutan, yang pada dasarnya terwujud dalam nilai dan norma. *Power distance* akan mengiringi hadirnya kekuasaan tersebut yang dapat terwujud dalam hubungan sehari-hari dimana bawahan tunduk pada perintah pemimpin baik formal maupun informal. Keberadaan pekerja/ bawahan dalam suatu institusi atau tempat bekerja menunjukkan adanya *power distance* walaupun mereka tidak dapat sepenuhnya menerima hal tersebut namun kekuasaan yang didistribusikan secara tidak sama adalah kenyataan yang harus dihadapi dalam dunia kerja, begitu pula dalam hubungan majikan dan PRT dalam rumah tangga.

##### **5. Tujuan Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi pada umumnya bertujuan untuk mempengaruhi komunikan, disamping tujuan mendidik, menginformasikan, menghibur komunikan. Tujuan tersebut akan tercapai jika pesan yang dikirim oleh komunikator dapat diterima

dengan baik oleh komunikan. Perbedaan budaya seperti nilai, kepercayaan, ras dan sosial ekonomi dapat menjadi penghambat dalam pertukaran pesan. Komunikasi antarbudaya akan menjadi langkah untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif antara pelaku komunikasi yang berbeda budaya.

Tujuan utama komunikasi antarbudaya antara lain agar para peserta komunikasi dapat bersama-sama menggambarkan, menguraikan dan memprediksi pesan-pesan yang berkaitan dengan perubahan/ perbedaan kebudayaan pada tingkat dan arah tertentu pada suatu waktu atau rangkaian waktu dari beberapa kelompok kebudayaan (Liliweri: 2001: 83).

Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk mendekatkan pesan antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya hingga gambaran, uraian dan cara dalam memprediksi pesan saling berkaitan dan membentuk satu makna yang sama. Komunikasi antarbudaya termasuk dalam komunikasi antarpribadi dari pelaku yang berbeda budaya untuk dapat mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang dengan mencoba menerima budaya yang lainnya. Sesuai dengan arti komunikasi antarpribadi menurut Effendi (1989), komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendi dalam Liliweri : 1991: 12).

Komunikasi yang terjalin baik antara komunikator dan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda akan dapat mempengaruhi sikap, pendapat dan tingkah laku pelaku komunikasinya. Begitu juga dengan komunikasi antarpribadi

antara majikan dan pembantu yang berbeda budaya, jika komunikasi antarpribadi mereka berjalan efektif maka perbedaan budaya bukanlah masalah dan hanya merupakan ragam budaya dalam satu keluarga.

Tujuan penelitian tentang *power distance* komunikasi antarbudaya majikan dan PRT ini adalah untuk mengemukakan *power distance* yang terdapat dalam hubungan majikan dan PRT. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *power distance* dalam komunikasi antarbudaya majikan dan PRT yang berbeda dalam bertingkah laku dan bagaimana mereka mengikuti aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku antara mereka.

#### **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi diantara para peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana komunikator dengan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan.

Menurut DeVito (1978) penentu efektivitas komunikasi antarbudaya adalah:

##### **1) Keterbukaan.**

Keterbukaan yang dihadirkan oleh komunikan dan komunikator dapat dikemukakan dalam:

- a. Sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi.
- b. Kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan
- c. Memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suatu situasi tertentu.

##### **2) Empati**

Perasaan empati ialah kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri. Rakhmat (1988) mengutip Scotland (1978) dan Bennett (1979), empati adalah membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.

### 3) Perasaan positif

Perasaan positif adalah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan ditantang)

### 4) Dukungan

Memberikan dukungan ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas dari keadaan ancaman, tidak dikritik dan ditantang. Yang oleh Rakhmat (1989) sikap suportif atau memberikan dukungan adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, seseorang dikatakan defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis.

### 5) Keseimbangan

Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak (Liliweri: 2001: 73-74).

Efektivitas komunikasi antarbudaya dapat dilihat dari efektivitas komunikasi antarpribadi diatas dalam konteks pelaku komunikasinya memiliki perbedaan budaya satu sama lain. Pertukaran pesan dalam budaya yang berbeda dapat berjalan baik dengan adanya sikap saling terbuka antara pelaku komunikasi agar

budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan. Dilanjutkan dengan sikap empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan yang dibangun dapat membawa komunikator dan komunikan menempatkan diri sebagai orang lain untuk memahami apa yang dirasakan orang lain.

Schramm dalam Susanto (1977) mengemukakan efektivitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka. Lebih lanjut Schramm dalam Mulyana (1990) mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan 4 syarat:

- 1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- 2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
- 3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain. (Liliweri: 2001: 171)

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang menguraikan dan menjelaskan mengenai berbagai aspek secara individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *power distance* dalam komunikasi antarbudaya antara majikan dan Pembantu Rumah Tangga di Desa Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Klaten.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tipe deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah melacak urutan peristiwa, hubungan antarpribadi, menggambarkan sub-budaya dan menentukan fenomena utama. Kekhasan studi kasus ini terletak pada kemampuan generalisasi terhadap isu-isu untuk perorangan, struktur kelompok, dan struktur lingkungan sosial budaya dalam hubungan antara majikan dan PRT di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten. Penelitian ini memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Ashadi Siregar 1987: 8)

Seperti yang diungkapkan Isac dan Michael, metode deskriptif bertujuan menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif ini seperti yang diuraikan oleh Rakhmat (1991:25) antara lain:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode deskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (*naturalisting setting*). Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam

buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

## **2. Obyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil obyek penelitian jarak kekuasaan antara Pembantu Rumah Tangga dengan majikan yang didasari oleh perbedaan status dan budaya antara satu dengan yang lain di Desa Barukan Manisrenggo Klaten. Fokus dari penelitian ini adalah *power distance* dalam komunikasi antarbudaya antara majikan dan PRT yang berbeda sosial ekonomi dan berbeda latar belakang budaya. Pemilihan lokasi penelitian karena Barukan Manisrenggo tidak termasuk dalam wilayah kota di Klaten yang penduduknya banyak menjadi buruh tani dan peneliti ingin mendapat gambaran *power distance* dalam komunikasi antarbudaya antara majikan dan PRT yang hampir semuanya dengan tingkat pendidikan hanya hingga SLTP.

## **3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 17 Juli sampai 30 Agustus 2006. Penelitian ini membahas *power distance* dalam komunikasi antarbudaya antara Pembantu Rumah Tangga dan majikan di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung dari data sumber primer yaitu pembantu dan majikan yang telah berkomunikasi dalam lingkungan rumah majikan sebagai pekerja dan pemberi upah selama sedikitnya 3 tahun. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka melalui penerapan

metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan di peroleh melalui:

a. Observasi

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian.

Observasi menurut Karl Weick sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (1991:83-84), didefinisikan sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan serangkaian in situ, in situ berarti pengamatan kejadian berdasarkan situasi ilmiah (naturalistic), sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu *power distance* dalam komunikasi antarbudaya majikan dengan pembantu di Desa Barukan Manisrenggo Klaten yang didasari oleh perbedaan budaya.

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Data utama yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa kata-kata dan tindakan. Untuk itu, wawancara mendalam sangatlah penting, dimana wawancara akan berlangsung terus menerus. Wawancara menurut Soetrisno Hadi (1971:224), yaitu cara mengumpullkan data dengan cara tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985:296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah para Pembantu Rumah Tangga dan majikan di Desa Barukan Manisrenggo Klaten.

c. Dokumentasi

Yaitu upaya pengumpulan data yang menunjang penelitian baik data primer maupun data sekunder. Data primer dapat diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh lewat buku, internet dan media informasi non manusia lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Kualitatif yakni lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan, pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi (Saifudin, 1997:40)

Metode kualitatif yaitu metode analisis data, dimana datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya, kemudian memberi interpretasi terhadap data tersebut (Jalaludin Rakhmat, 2001)

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisa ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpul dari berbagai sumber seperti yang telah dijelaskan diatas. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari sumber-sumber yang ada.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini akan diuraikan dalam sistem per-bab. Penyusunan ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu; Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi gambaran umum lokasi dan informan penelitian, serta letak geografis lokasi penelitian.

Bab tiga menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan *power distance* dari data yang diperoleh dan dianalisa serta mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi antarbudaya antara majikan dan PRT.

Bab empat yaitu penutup dan berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari penelitian ini, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan dimasa mendatang.